Peran Penyuluh Sebagai Motivator untuk Meningkatkan Kerukunan Hidup Beragama Di Masyarakat

Marshela Anggreni¹, Dwi Apriani Putri², Fauziah Ulfah Nabilah³, Whendy jetmy⁴, ardyansah⁵, Zubaidah⁶
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³

msreni22@gmail.com¹, dwiapriano49@gmail.com², fauziahulfah@gmail.com³, whendyjetmy@gmail.com⁴, ardyansyah@gmail.com⁵, Zubaidaho3@gmail.uinfasbengkulu.ac.id⁶

Abstract

This study aims to discuss the role of Islamic religious instructors in fostering harmony between Islamic community organizations in Kepahiang District. This research uses qualitative research with descriptive-analytical method. The formal object of this research is role analysis, while the material object is Islamic religious instructors in fostering harmony between Islamic community organizations in Kepahiang District. The results and discussion of this study include the objective conditions of harmony between Islamic religious instructors and Islamic community organizations in Kepahiang district, the steps taken by Islamic religious instructors, and the obstacles experienced by Islamic religious instructors in fostering harmony between Islamic religious instructors and Islamic community organizations in Kepahiang. This research is a relatively new research, so it is hoped that a more in-depth research will be conducted with a holistic approach.

Keywords: Extension; Harmony; Islam; Religion;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam di Kecamatan Kepahiang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah analisis peran, sedangkan objek materinya adalah penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam yang ada di Kecamatan Kepahiang. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi kondisi objektif kerukunan penyuluh agama Islam serta organisasi masyarakat Islam di kecamatan Kepahiang, langkah-langkah yang dilakukan penyuluh agama Islam, dan hambatan yang dialami penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan penyuluh agama Islam serta organisasi masyarakat Islam di Kecamatan Kepahiang. Penelitian ini adalah penelitian yang tergolong baru maka diharapkan agar dilakukan penelitian secara lebih mendalam dengan pendekatan holistik.

Kata Kunci: Agama; Islam; Kerukunan; Penyuluh;

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menghargai baik antar individu ataupun anggota masyarakat (Rasyid, 2016). Namun faktanya masih ada saja keretakan atau perbedaan selisih paham antar individu atau kelompok masyarakat (Rohman, 2021), yang berakibat pada timbulnya ketidakrukunan antar-organisasi masyarakat (Ormas) Islam. Peran penyuluh agama sangatlah dibutuhkan dalam melakukan dan menciptakan kerukunan antar-Ormas Islam, terlebih lagi di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (Ilham, 2019). Penyuluh agama sebagai figure penyuluh dan sebagai alat pemersatu hati masyarakat tentu memiliki peran yang besar dalam menciptakan kerukunan di antara masyarakat yang memiliki beda paham dan pandang. Sehingga dalam perjalanannya tentu penyuluh memiliki tantangan dalam menjalankan perannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antar-Ormas Islam di kecamatan Kambu Kendari.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh sejumlah penelitian terkait dengan penyuluh agama. Antara lain Barmawie, B., & Humaira, F. (2018), "Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam membina Toleransi Umat Beragama," Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Artikel ini membahas adanya peran penyuluh agama Islam Kantor Urusan Agama (KUA) Duren Sawit dalam membina toleransi antar umat beragama. Adapun faktor pendukung dalam membina toleransi umat beragama antara lain adanya sifat bangsa Indonesia yang religius dan adanya nilai-nilai budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong (Barmawie & Humaira, 2018). Rahmayani, I. (2017), "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa," Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Artikel ini membahas adanya penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama yang ada di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong. Antara lain melakukan komunikasi dakwah, menebar toleransi, dan melakukan dialog antar-organisasi masyarakat (Rahmayani, 2017).

Penelitian terdahulu telah membahas tentang peran penyuluh agama dalam membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa (Rahmayani, 2017). Juga penelitian lain tentang strategi komunikasi penyuluh agama Islam dalam membina toleransi umat beragama di KUA Duren Sawit (Barmawie & Humaira, 2018). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian yakni jika pada penelitian terdahulu peran penyuluh agama terhadap kerukunan antar umat beragama, adapun pada penelitian kali ini adalah peran penyuluh agama dalam membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam di Kecamatan Kambu Kendari.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar dalam menjawab permasalahan utama penelitian ini. Penyuluh Agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau non sipil di bawah Departemen Agama (Indra, 2022). Penyuluh agama bertugas, bertanggung jawab, dan memiliki wewenang secara penuh untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama (Nurkholis et al., 2020). Peran utama penyuluh adalah memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat secara umum untuk menyelesaikan patologi sosial yang menghambat kondisi sosial dalam pengetahuan agama, agar kerukunan masyarakat terjalin dengan baik (Risman, 2021). Kerukunan antar-Ormas adalah sikap saling mengakui, menghargai, toleransi yang tinggi dalam masyarakat, sehingga dapat hidup secara damai dan berdampingan (Firdaus et al., 2021). Kerukunan dapat terjalin dengan baik apabila saling menghargai dan menghormati, saling menjunjung tinggi nilai moral dalam beragama, seperti hidup berdampingan dengan ormas-ormas agama Islam lain (Yustizar, 2020).

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam di Kecamatan Kepahiang. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam di Kecamatan Kepahiang. Tujuan penelitian ini adalah membahas peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antarorganisasi masyarakat Islam di Kecamatan Kepahiang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai kajian awal dalam memahami peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam di Kecamatan Kepahiang. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam di Kecamatan Kepahiang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber primer penelitian ini meliputi sumber kepustakaan dan naskah wawancara. Sumber sekunder penelitian ini adalah artikel, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber literatur tentang peran penyuluh agama dalam membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan library research

dan pelaksanaan wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya mewujudkan Kerukunan Umat beragama

Kerukunan Hidup Umat Beragama, berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar; bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya; atau antara umat dalam satu agama. Dalam terminologi yang digunakan oleh Pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup beragama mencakup 3 kerukunan. yaitu : kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan Pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah "Tri Kerukunan".

Upaya mewujudkan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor penghambat dan penunjang. Faktor penghambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain; juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama. Faktor-faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama antara lain adanya sifat bangsa Indonesia yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerja-sama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan Pemerintah.

Pada zaman kemerdekaan dan pembangunan sekarang ini, faktor-faktor pendukung adalah adanya konsensus-konsensus nasional yang sangat berfungsi dalam pembinaan kerukunan hidup beragama, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di bidang atau yang berkaitan dengan kerukunan hidup beragama.

Dari segi Pemerintah, upaya pembinaan kerukunan hidup beragama telah dimulai sejak tahun 1965, dengan ditetapkannya Penpres Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang kemudian di-kukuhkan menjadi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969. Pada zamam pemerintahan Orde Baru, Pemerintah senantiasa memprakarsai berbagai kegiatan guna mengatasi ketegangan dalam kehidupan beragama, agar kerukunan hidup beragama selalu dapat tercipta, demi persatuan dan kesatuan bangsa serta pembangunan.

Upaya mewujudkan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor penghambat dan penunjang. Faktor penghambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain; juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama. Faktor-faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama antara lain adanya sifat bangsa Indonesia yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerja-sama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan Pemerintah.

Pada zaman kemerdekaan dan pembangunan sekarang ini, faktor-faktor pendukung adalah adanya konsensus-konsensus nasional yang sangat berfungsi dalam pembinaan kerukunan hidup beragama, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di bidang atau yang berkaitan dengan kerukunan hidup beragama.

Dari segi Pemerintah, upaya pembinaan kerukunan hidup beragama telah dimulai sejak tahun 1965, dengan ditetapkan-nya Penpres Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Pe-nyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang kemudian di-kukuhkan menjadi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969. Pada zamam pemerintahan Orde Baru, Pemerintah senantiasa memprakarsai berbagai kegiatan guna mengatasi ketegangan dalam kehidupan beragama, agar kerukunan hidup beragama selalu dapat tercipta, demi persatuan dan kesatuan bangsa serta pembangunan.

Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk :

- Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
- Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
- Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama. 4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
- Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmahnya bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantarkan nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (Makromah), yakni komunitas warganya memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial. 5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan. 6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
- Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

Peningkatan kualitas kehidupan beragama

Pembangunan agama merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat, yaitu hak memeluk agama dan beribadat menurut keyakinan masing-masing sebagaimana diatur di dalam UUD 1945, Bab XI Pasal 29 (1) dan (2), yang menegaskan bahwa "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" dan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu." Pembangunan agama merupakan upaya mewujudkan agenda meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama serta kehidupan beragama. Selain itu, pembangunan agama juga mencakup dimensi peningkatan kerukunan hidup umat beragama, yang mendukung peningkatan saling percaya dan harmonisasi antarkelompok masyarakat. Dimensi kerukunan ini sangat penting dalam rangka membangun masyarakat yang memiliki kesadaran mengenai realitas multikulturalisme dan memahami makna kemajemukan sosial, sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis. Melalui pembinaan kerukunan hidup umat beragama, agenda menciptakan Indonesia yang aman dan damai dapat diwujudkan.

strategi dalam pembinaan kerukunan umat beragama dapat dirumuskan bahwa salah satu pilar utama untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Dalam tatanan konseptual kita semua mengetahui bahwa agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat mengikat dan merekatkan berbagai komunitas sosial walaupun berbeda dalam hal suku bangsa, letak geografis, tradisi dan perbedaan kelas sosial.

Peningkatan kerukunan intern dan antarumat beragama

- Peningkatan upaya menjaga keserasian sosial di dalam kelompok-kelompok keagamaan dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam rangka memperkuat hubungan sosial masyarakat;
- Pencegahan kemungkinan berkembangnya potensi konflik di dalam masyarakat yang mengandung sentimen keagamaan dengan mencermati secara responsif dan mengantisipasi secara dini terjadinya konflik;
- Penyelesaian konflik sosial yang berlatar belakang agama melalui mekanisme resolusi konflik, dengan mengutamakan keadilan dan persamaan hak untuk mendapatkan perdamaian hakiki;
- Pemulihan kondisi sosial dan psikologis masyarakat pascakonflik melalui penyuluhan dan bimbingan keagamaan; serta
- Peningkatan kerjasama intern dan antarumat beragama di bidang sosial ekonomi.

Program ini bertujuan memantapkan dasar-dasar kerukunan intern dan antarumat beragama yang dilandasi nilai-nilai luhur agama untuk mencapai keharmonisan sosial menuju persatuan dan kesatuan nasional.

Kegiatan pokok yang dilaksanakan antara lain meliputi:

- Internalisasi ajaran agama dan sosialisasi wawasan multikultural di kalangan umat beragama;
- Pembangunan hubungan antarumat beragama, majelis agama dengan pemerintah melalui forum dialog dan temu ilmiah;
- Pendirian sekretariat bersama antarumat beragama di seluruh provinsi dan penyediaan data kerukunan umat beragama; peningkatan potensi kerukunan hidup umat beragama melalui pemanfaatan budaya setempat dan partisipasi masyarakat; dan mendorong tumbuh kembangnya wadah-wadah kerukunan sebagai penggerak pembangunan;
- Silaturahmi/safari kerukunan umat beragama baik nasional maupun di tingkat daerah/regional; pembentukan Forum Komunikasi Kerukunan Antarumat Beragama di tingkat provinsi, kabupaten/kota dan kecamatan; melanjutkan pembentukan jaringan komunikasi kerukunan antarumat beragama dan meningkatkan peran jaringan kerjasama antarumat beragama; dan silaturahmi antara pemuka agama, cendekiawan agama, dan tokoh agama;
- Rekonsiliasi tokoh-tokoh agama dan pembinaan umat beragama di daerah pasca konflik; dan penyelenggaraan lomba kegiatan keagamaan bernuansa kerukunan di daerah potensi konflik; serta
- Pengembangan wawasan multikultural bagi guru-guru agama dan peningkatan kualitas tenaga penyuluh kerukunan umat beragama.

Keberadaan Penyuluh Agama Islam

Sebagaimana telah ditegaskan terdahulu bahwa penyuluh agama bertugas, bertanggung jawab dan memiliki wewenang secara penuh untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Peran utama penyuluh adalah memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat secara umum untuk menyelesaikan patologi sosial yang menghambat kondisi sosial dalam pengetahuan agama, agar kerukunan masyarakat terjalin dengan baik (Indra, 2022; Nurkholis et al., 2020; Risman, 2021).

Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak dan membina masyarakat, baik dalam urusan kemasyarakatan maupun keagamaan. Secara garis besar peran penyuluh agama dapat dibagi dalam beberapa kategori. Pertama, memberikan bimbingan dan pengamalan agama kepada masyarakat agar tidak terjadi pemahaman dan pengamalan yang menyimpang, baik pengaruh dari dalam maupun pengaruh dari luar agama itu sendiri. Pemahaman yang menyimpang sering ditandai dengan munculnya aliran-aliran atau sikap ekstrim dan radikal dengan menentang tatanan kehidupan sosial dalam berbangsa dan bernegara. Kedua, menyampaikan gagasan pembangunan sebagai realisasi pengamalan ajaran Islam, karena pembangunan hendaknya dapat memberikan kemudahan, kemakmuran dan kesejahteraan lahir batin kepada para pemeluk agama. Ketiga, meningkatkan kerukunan hidup beragama. Pembangunan yang berhasil akan menumbuhkan keikutsertaan masyarakat, baik sebagai subyek pembangunan, maupun sebagai obyek pembangunan. Hal ini membutuhkan suasana yang kondusif bagi terlaksananya upaya tersebut (Ilham, 2019; Jaya, 2017; Mazid et al., 2021).

Penyuluh agama diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama. Penyuluh agama Islam mempunyai peran penting dalam pemberdayaan masyarakat dan pemberdayaan dirinya masing-masing sebagai insan pegawai pemerintah. Keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh agama Islam sebagai leading sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas dan atau kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks. Penyuluh agama Islam tidak mungkin sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat ini, dia harus mampu bertindak selaku motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah Islam (Bahari, 2010).

Peran Penyuluh dalam Pembinaan Kerukunan Ormas Islam

Salah satu upaya dan peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan Ormas Islam di Kecamatan Kepahiang adalah dengan melakukan dialog antar-petinggi Ormas. Hal ini dilakukan dalam rangka menciptakan keakraban sehingga terciptalah kerukunan di antara Ormas.

Bentuk kerukunan diawali dengan kerukunan antar-penyuluh agama di KUA Kepahiang dimana para penyuluh agama di Kepahiang berasal dari perwakilan Ormas yang ada sehingga saling menjalin hubungan baik. Kenyataan ini mempermudah peran masing-masing penyuluh agama untuk mengambil langkah-langkah dalam menciptakan kerukunan. Adapun bentuk lain dalam bingkai kerukunan adalah terdapat hubungan yang harmonis dan sikap saling menghargai di antara Ormas. Masjid umum bisa digunakan oleh beberapa ormas untuk kajian. Sehingga kerukunan terbingkai dalam bingkai persaudaraan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi objektif kerukunan Ormas yang ada di Kecamatan Kepahiang dapat dikatakan kondusif, karena selama ini tidak ada konflik yang timbul yang berlatar perbedaan paham. Secara khusus, Ormas di Kecamatan Kepahiang dapat dikatakan hidup rukun dan berdampingan. Langkah-langkah yang digunakan penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan Ormas yang ada di Kecamatan Kepahiang yaitu melakukan komunikasi dakwah, menebarkan toleransi, melakukan dialog antar-penyuluh agama dari masing-masing Ormas. Hambatan-hambatan yang dialami penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antar-Ormas yang ada di Kecamatan Kepahiang adalah masyarakat sulit dikumpulkan dalam melakukan komunikasi dakwah begitu pula dengan mengadakan pertemuan dialog antar-Ormas, kedudukan sosial masyarakat, dan tidak aktifnya lembaga yang menaungi yang kadang menjadi hambatan dalam membina kerukunan umat beragama di Kecamatan Kepahiang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai kajian awal dalam memahami peran penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam di Kecamatan Kepahiang. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan peran penyuluh agama Islam dalam

membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam di Kecamatan Kepahiang . Penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih merupakan Langkah awal yang diperlukan penelitian lebih lanjut secara komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada penyuluh agama untuk meningkatkan peran dalam membina kerukunan antar-organisasi masyarakat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, H. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Barmawie, B., & Humaira, F. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam dalam membina Toleransi Umat Beragama. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 1–14.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/>
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Firdaus, A., Zubaidi, A., & Saputri, A. (2021). Humanisme memperkuat Perdamaian antar Agama. *Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi AgamaAgama Universitas Islam ...*
- Ilham, I. (2019). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 49–80.
- Indra, A. (2022). Peran Penyuluh Agama dalam Membentuk Keluarga Harmonis. *Jurnal At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhshiyah*, 7(1), 26–35.
- Jaya, P. H. I. (2017). Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2).
- Mazid, S., Rumawi, R., Prabowo, W., & Hakim, S. (2021). Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Pelayanan Pembangunan Mental Spiritual Masyarakat di Era Pandemi Covid 19. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 5(1), 76–89.
- Nurkholis, N., Istifianah, I., & Rahman, A. S. (2020). Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(1), 25–36.
- Rahmayani, I. (2017). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Malino Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93–116.
- Risman, R. (2021). *Peran Penyuluh Agama Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Mengatasi Bahaya Miras Pada Remaja Di Desa Kaluku Nangka Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu*. IAIN Palu.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Lekkas.
- Yustizar, M. (2020). Eksistensi Ormas Islam dalam membendung Faham Radikalisme dan Intoleransi Berbangsa dan Bernegara di Kota Langsa. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 5(2), 189–217.